

RAGAM BAHASA LISAN PARA PEDAGANG BUAH PASAR LANGENSARI KOTA BANJAR

Siti Aisah, Andri Noviadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

sitiaisah@unigal.ac.id, andrinoviadi@unigal.ac.id

ABSTRAK

Munculnya minat penulis melaksanakan penelitian ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar, karena terdapat tiga bahasa yang digunakan pada saat proses jual beli buah pasar Lanensari kota Banjar. Variasi bahasa tersebut diduga terjadi karena daerah ini berbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Berdasarkan hal itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat ragam bahasa lisan para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui jenis dialek apa yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar, apakah termasuk ke dalam dialek geografis atau dialek sosial dan apakah dapat dijadikan sebagai bahan ajar menginterpretasi teks cerita ulang biografi di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan ingin mendeskripsikan apakah analisis ragam bahasa lisan berupa dialek tuturan para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar dapat dijadikan bahan ajar menyunting teks negosiasi di SMA. Sumber data dalam penelitian ini yaitu para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar. Instrumen penelitian ini berupa alat tulis (*note book*), alat perekam dan lembar analisis. Hasil analisis yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar. Bukti bahwa adanya ragam bahasa lisan adalah dengan adanya dialek bahasa jawa dan dialek bahasa sunda yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota banjar. Dialek bahasa jawa dan bahasa sunda tersebut ditemukan dialek geografi dan dialek sosial. Jumlah dialek geografi dalam penelitian ini sebanyak 11 kosakata, sedangkan jumlah dialek sosial dalam penelitian ini sebanyak 36 kosakata. Analisis ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar ini dapat dijadikan bahan ajar menginterpretasi makna teks cerita ulang biografi.

Kata kunci: Ragam bahasa Lisan dan Dialek

PENDAHULUAN

Bahasa sejatinya merupakan identitas bagi masyarakat pemakai bahasa, sebut saja masyarakat tutur. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena intensnya komunikasi dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif sesama penuturnya. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya menggunakan strategi yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal setempat demi keberlangsungan interaksi sosial.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia. Hal ini terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud, tidak hanya dalam bentuk lisan, tentu saja bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan.

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah dengan menggunakan bahasa. Daerah Langensari tepatnya kecamatan Langensari kota Banjar memiliki bahasa yang bervariasi. Sebagian daerah ada yang menggunakan bahasa Jawa dan sebagian daerah ada yang menggunakan bahasa Sunda. Semua itu dikarenakan oleh keadaan geografisnya, yaitu letaknya yang berdekatan dengan daerah

perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat. Di daerah kecamatan Langensari kota Banjar bisa dikategorikan masyarakat bahasa atau masyarakat tutur, karena sedikitnya telah menguasai tiga bahasa (multilingual) yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Berbagai bahasa tersebut memunculkan ragam bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Ragam bahasa itu berasal dari dialek-dialek yang di gunakan oleh masyarakat sekitar. Daerah langensari yang memiliki lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa sunda telah menghasilkan dialek-dialek yang bervariasi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang mengambil judul “RAGAM BAHASA LISAN PARA PEDAGANG BUAH PASAR LANGENSARI KOTA BANJAR” (Penelitian dilakukan di pasar Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar).

Penelitian ini mengkhususkan pada dialek yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar, yaitu untuk menentukan ragam bahasa lisan yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari dalam berkomunikasi dengan para pembeli buah.

Berdasarkan latar belakang di atas muncullah pertanyaan. Adapun pertanyaan itu adalah untuk dapat memfokuskan penelitian pada ragam bahasa lisan berupa dialek yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar. Maka masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah “Bagaimanakah ragam bahasa lisan yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar?”

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan ragam bahasa lisan yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar.

Bahasa

Berbicara mengenai bahasa, budaya, dan masyarakat ibarat mengilustrasikan sebuah segitiga sama sisi, ketiganya saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi, juga saling melengkapi. Dilihat dari segi hakikatnya bahasa itu manusiawi, hanya dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi dengan sesamanya (masyarakat). Sejalan dengan uraian di atas Kridalaksana (dalam R. Hendaryan: 2015:20)

mengemukakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi.”

Bahasa digunakan dalam keseharian sebuah masyarakat, tentunya masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat tutur yang mempunyai kesamaan pandangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Pernyataan tersebut kiranya dapat diperjelas melalui pendapat seorang pakar kesantunan R. Hendaryan (2015: 20-21) beliau menyatakan bahwa “Bahasa digunakan dalam lingkungan sosial masyarakat yang menyepakati berbagai sistem nilai, norma sosial, kehidupan serta reka cipta dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya sistem inilah yang akhirnya disebut budaya.”

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa. Menurut Chaer (2011:1) “Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia, bisa juga dikategorikan sebagai alat penghubung manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicara. Bahasa dapat dijumpai dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur akan selalu menggunakan bahasa, karena dengan bahasa interaksi akan berjalan dengan lancar. Tuturan-tuturan yang digunakan akan menghasilkan suatu maksud dan tujuan tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 36) mengemukakan yang disebut “Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa”.

Hakikat Bahasa

Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai peranan esensial karena digunakan sebagai alat interaksi dan alat komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tuturnya. Sejalan dengan pendapat Nababan (1984: 2) “Fungsi bahasa yang paling

SITI AISAH, ANDRI NOVIADI

mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat.”

Proses interaksi dan komunikasi yang terjadi pada masyarakat tutur tentunya tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa mengingat dalam masyarakat berbagai latar belakang karakteristik sosial, budaya, maupun pendidikan penutur amatlah banyak dan beragam. Satu hal penting yang tak bisa kita pungkiri adalah seorang penutur yang menguasai dua atau bahkan lebih dari dua bahasa (dwibahasawan) menjadi bukti bahwa proses interaksi dan komunikasi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa (kontak bahasa). Contoh kasus adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing.

Hakikat bahasa merupakan suatu ciri dari suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suatu wilayah. Bahasa merupakan alat komunikasi, interaksi akan membuat terjalannya suatu hubungan dengan masyarakat lainnya. Menurut Anderson dalam Tarigan (1986:2) hakikat bahasa terdiri dari 8 prinsip dasar yaitu Bahasa adalah suatu sistem, Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (Arbitrary symbol), Setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas, Bahasa di bangun dari kebiasaan-kebiasaan, Bahasa adalah alat komunikasi, Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan Bahasa itu berubah-ubah. Sejalan dengan pendapat di atas

Menurut Chaer (2012 : 33-58) hakikat bahasa itu ada dua belas butir antara lain sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai sistem
2. Bahasa sebagai lambang
3. Bahasa adalah bunyi
4. Bahasa itu bermakna
5. Bahasa itu arbitrer
6. Bahasa itu konvensional
7. Bahasa itu produktif
8. Bahasa itu unik
9. Bahasa itu universal
10. Bahasa itu dinamis
11. Bahasa itu bervariasi
12. Bahasa itu manusiawi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa hakikat bahasa itu terdiri dari 12 butir yaitu Bahasa adalah

sebuah sistem, Bahasa itu lambang, Bahasa adalah bunyi, Bahasa bermakna, Bahasa bersifat arbitrer, Bahasa itu konvensional, Bahasa itu produktif, Bahasa itu unik, Bahasa itu universal, Bahasa itu dinamis, Bahasa itu bervariasi, dan Bahasa itu manusiawi.

Fungsi Bahasa

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi atau alat untuk berinteraksi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Menurut keraf (2001:3) membagi fungsi bahasa menjadi empat bagian yaitu Alat untuk menyatakan Ekspresi Diri, Alat komunikasi diri, Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, Alat mengadakan kontrol sosial. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Chaer dan Leoni Agustina (2010: 15–17) fungsi bahasa antara lain berfungsi personal atau pribadi, berfungsi direktif atau instrumental, berfungsi interpersonal, berfungsi referensial, berfungsi metalingual, dan berfungsi imajinatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang didalamnya membahas mengenai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat adaptasi, alat untuk mengadakan kontrol sosial, direktif atau instrumenal dan imajinatif. Fungsi bahasa yang terdiri dari beberapa aspek di atas dapat membantu dalam proses interaksi, sehingga proses interaksi dapat berjalan dengan baik.

Ragam Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai sarana pendukung ilmu dan teknologi yang berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Perkembangan bahasa itu akan terus berlanjut dengan perkembangan budaya bangsa yang memilikinya karena bahasa sebagai sarana pendukungnya. Bahasa juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penutur. Bagi masyarakat Indonesia bahasa mempunyai kedudukan dan fungsi di dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Secara umum sudah diketahui bahwa bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi, alat mengidentifikasi diri, ataupun sebagai alat berinteraksi dalam masyarakat.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu, pengertian bahasa dapat dibatasi sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Indonesia

sebagai bangsa yang multilingual, selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan berkomunikasi antar masyarakatnya. Masyarakat multilingual yang gerakan mobilitasnya tinggi, maka anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terbuka. Bahasa Indonesia mampu menerima unsur-unsur bahasa asing maupun bahasa daerah sehingga dapat memperkaya kosakata yang dimiliki dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kontak budaya antarbangsa, antardaerah, antarsuku, maupun faktor lain seperti agama, politik, dan teknologi. Perpindahan seorang atau kelompok kedalam kelompok lain juga dapat menyebabkan adanya pergeseran bahasa yang dapat memperkaya kosakata, sehingga memunculkan bahasa baru.

Suhardi (dalam Kushartati, 2005:58) mengungkapkan bahwa, masyarakat yang bertemu dan hidup bersama menimbulkan adanya kontak bahasa, ciri yang menonjol yaitu terdapatnya terdapatnya kedwibahasaan (bilingualism) atau keanekabahasaan (multilingualism). Adanya kontak antarbahasa tersebut menyebabkan timbulnya pemakaian bahasa lain. Pemakaian bahasa lain yang terus-menerus dalam kelompok tertentu menyebabkan pembakuan bahasa tersebut. Pemakaian bahasa lain dapat ditemui dalam berbagai bidang, baik yang berasal dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Bahasa asing misalnya, penggunaan kata patient dalam bahasa Inggris menjadi pasien dalam bahasa Indonesia, moreel dalam bahasa Belanda menjadi moril dalam bahasa Indonesia, kemudian central menjadi sentral dan sebagainya. Beberapa kata tersebut dulunya asing di telinga masyarakat Indonesia, namun karena kebiasaan pemakaian dalam kehidupan sehari-hari maka bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari. ragam bahasa ialah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut penutur dan cara penyampaiannya. Dalam perwujudannya ragam bahasa lisan sangat

dibantu oleh bahasa tubuh misalnya; gerak-gerik Mimik muka, intonasi dan isyarat. Adapun yang termasuk ragam bahasa lisan adalah percakapan, pidato, ceramah, khutbah, dll.

Dari segi penutur, ragam bahasa dibedakan menurut daerah, pendidikan dan sikap.

a) Variasi menurut daerah, disebut logat/dialek. Misal: orang Batak, Bali, Jakarta, Tegal

b) Variasi menurut pendidikan, ragam orang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

c) Variasi menurut sikap penutur, dibedakan antara ragam resmi, dan ragam santai/gaul. Variasi ini sering disebut langgam, laras, atau gaya.

Menurut pemakaiannya, kita juga dapat merasakan perbedaan laras antara bahasa berita, bahasa laporan, bahasa keilmuan, bahasa hukum, bahasa prosa, bahasa gaul dan sebagainya. Dari segi cara penyampaiannya, bahasa dibedakan ragam bahasa tulis dan bahasa lisan.

a). Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui lisan dengan intonasi lengkap, yang tidak seluruhnya dapat dilukiskan dalam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dibantu oleh situasi, ekspresi dan gerak ataupun isyarat. Ragam bahasa lisan yang dipergunakan di dalam lingkungan keluarga berlainan dengan ragam bahasa yang dipakai di dalam rapat, di dalam berpidato atau di dalam berceramah. Perbedaan ragam itu ditentukan oleh suasana atau lingkungan pemakaian bahasa, oleh isi tuturan dan penuturnya. Ragam bahasa lisan yang baku diperlukan ketika kita bertutur dalam suasana lingkungan yang resmi.

b). Ragam bahasa tulisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui tulisan, dan kejelasan maksud kalimat ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat. Ragam bahasa tulis mengenal huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, tanda petik, paragraf yang tidak ada padanannya dalam bahasa lisan. Bahasa tulis cenderung lebih cermat dan fungsi-fungsi gramatika lebih eksplisit. Hal ini dilatarbelakangi oleh:

1. Tidak adanya kontak langsung yang memungkinkan adanya pengulangan.
2. Tidak adanya pendukung pemahaman yang berupa ekspresi dan gerak atau isyarat.

Bahasa baku merupakan salah satu variasi bahasa yang diidentifikasi berdasarkan

SITI AISAH, ANDRI NOVIADI

aneka variasi bahasa diatas dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pada umumnya mengacu pada bahasa orang terdidik / terpelajar.
2. Diterima untuk berkomunikasi dalam situasi resmi / formal baik lisan maupun tulis.
3. Tidak menampilkan ciri kedaerahan

Menurut Kridalaksana (2013:14) mengemukakan bahwa "Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1131) "Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium yang dibicarakan."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat baik berdasarkan pemakaian, topik yang dibicarakan dan hubungan dengan lawan bicara.

Arifin dan Tasai (2010:18) mengemukakan bahwa ragam bahasa Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

- a) Ragam lisan dan ragam tulis
- b) Ragam baku dan ragam tidak baku
- c) Ragam sosial dan ragam fungsional

Dialek

Salah satu ragam bahasa yang digunakan ialah dialek. Dialek merupakan ragam bahasa yang digunakan sebagai penanda ragam bahasa kelompok. Menurut Chaer (2010 : 62) "Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu". Menurut Chambers dan Trudgill (1980:3) "Mengatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek. Dialek terbagi menjadi dialek geografis/regional dan dialek sosial".

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian bahasa, metode penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini memilih literatur yang termasuk pada desain studi analisis, hal ini disebabkan sifat dari studi analisis yang

mampu menyatukan kerangka teoritis dan metodologis yang berbeda-beda.

Fokus Kajian

Fokus kajian merupakan perincian pernyataan tentang cakupan topik-topik yang akan di teliti atau digali dalam penelitian. Fokus kajian yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa tuturan pedagang dan pembeli buah, yang melakukan transaksi jual beli buah di Pasar Tradisional Langensari, Kecamatan Langensari Kota Banjar. Sumber data penelitian ini terdiri dari 14 pedagang buah pasar Langensari kota Banjar.

-Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang menunjang keberhasilan penelitian yang ingin dicapai. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang mendeskripsikan tentang ragam bahasa yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar. Berdasarkan hal-hal tersebut teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut.

- a) Teknik telaah pustaka
- b) Teknik rekam
- c) Teknik dokumentasi

Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis digunakan untuk memudahkan pengolahan data. Secara garis besar teknik analisis meliputi sebagai berikut.

- a) Tahap Persiapan
- b) Tahap Tabulasi
- c) Tahap Penerapan Data

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 1998: 191). Untuk mempermudah, penelitian ini menggunakan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan serta menggunakan alat perekam audio yang merupakan alat pencatat mekanis dan alat pencatat lain seperti bolpoin dan buku catatan.

Prosedur Penelitian

Penelitian di lakukan sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan sebagai berikut.

- a) Tahap Persiapan
- b) Tahap Pelaksanaan
- c) Tahap Pelaporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilaksanakan terhadap bahasa yang digunakan oleh para pedagang Langensari kota Banjar, diperoleh data penelitian berupa dialek para penjual dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar. Data penelitian ini menunjukkan adanya ragam bahasa lisan yang ditemukan pada para penjual dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar yaitu dialek yang berbentuk kosakata.

Ragam bahasa lisan muncul karena terdapat tiga penggunaan bahasa dalam satu daerah yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Para penjual dan pembeli saling berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa sunda maupun jawa, karena bahasa tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini berupa data ragam bahasa lisan yang terdapat dalam tuturan para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar. Data penelitian tersebut diperoleh dari penyimakan dan perekaman penutur. Hasil penelitian tersebut diperoleh data yang termasuk ke dalam ragam bahasa lisan berupa dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografi merupakan cabang dari dialek, yakni bahasa yang variasi penggunaannya dibedakan oleh wilayah pemakaian. Sejalan dengan pengertian di atas Zulaeha (2010: 27) menyatakan bahwa dialek geografis adalah persamaan bahasa yang yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dialek geografis adalah variasi pemakaian bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah pemakaian. Hal tersebut terbukti dengan ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar berupa dialek yaitu dialek bahasa sunda seperti kata artosna, rayi dan lain sebagainya.

Dialek sosial adalah merupakan variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial penutur. Sejalan dengan pengertian di atas Zulaeha (2010:29) menyatakan bahwa Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dialek sosial adalah variasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh sutau kelompok tertentu

sebagai pembeda dari kelompok lainnya. Kelompok itu terdiri atas pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, keluarga, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut terbukti dengan ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar berupa dialek yaitu dialek bahasa jawa seperti kata artone dan sekawan doso..

SIMPULAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut dan berdasarkan pada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

Terdapat ragam bahasa lisan yang digunakan oleh para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar adalah ragam bahasa lisan yang berasal dari dialek-dialek para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar. Dialek tersebut berupa dialek bahasa Jawa dan dialek bahasa Sunda, kedua dialek ini saling mempengaruhi satu sama lain. Jenis dialek yang digunakan dalam tuturan para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar yaitu dialek geografis dan dialek sosial.

Bentuk dialek geografis dan dialek sosial yaitu dialek yang berbentuk kosakata. Salah satu contoh dialek geografis yang berbentuk kosakata dalam bahasa sunda adalah rayi, pangaosna, pun bibi dan lain sebagainya, dan contoh dialek sosial yang berbetuk kosakata dalam bahasa jawa adalah sekawan doso, larang tenan, mboten pak dan lain sebagainya. Jumlah dialek yang terdapat dalam penelitian ini terdapat 47 kosakata. Kosakata tersebut berasal dari dialek geografis dan dialek sosial percakapan antara penjual dan pembeli buah pasar Langensari kota Banjar, dengan dialek geografis sebanyak 11 kosakata dan dialek sosial sebanyak 36 kosakata.

Analisis ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar dijadikan sebagai bahan ajar berbicara yaitu menginterpretasi teks negosiasi baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2011. Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

SITI AISAH, ANDRI NOVIADI

- Abidin, Yunus. 2013. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. 2009. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Amanto, Suharsono, dan Waluyo, J., 2003. Penyelesaian Masalah Minimum Norm dalam Ruang Hilbert $L_2[a,b]$. Jurnal Matematika, Aplikasi dan Pembelajarannya (JMAP), Vol 2, hal. 124-131.
- Basu Swastha. 1996. Azas-Azas Marketing, Edisi 3. Liberty: Yogyakarta
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. Juni 2004. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunjana, R. Rahardi. 2001. Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik). Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. The Science of Motivation (Kitab Motivasi). Jakarta : PT Gramedia.
- Sumarsono, Sonny. 2009. Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia. Bandung : Angkasa